
Metalhead

(Studi Deskriptif Gaya Hidup Pendukung Subkultur Metalhead di Kota Surabaya)

Ady Mat Soleh

adydokeh@gmail.com

(Antropologi FISIP - Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstrak

Masuknya media massa elektronik melalui acara-acara musik MTV maupun media massa cetak seperti majalah dan koran yang ada di Indonesia mengakibatkan adanya arus yang membawa berbagai macam kebudayaan dan identitas dari seluruh dunia. Eksistensi diri merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam dunia remaja. Rasa ingin mandiri, *indiependen* dan mencari identitas, inilah yang terkadang membuat para remaja melakukan petualangan dengan mencoba hal-hal baru yang membuat mereka ingin diterima di kelompok sebayanya, walaupun terkadang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri, seperti memilih menjadi seorang *metalhead*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang pada akhirnya menghasilkan sebuah laporan deskripsi. Penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu pengamatan, wawancara, dan menelaah dokumen. Peneliti berhasil mengumpulkan fakta lapangan bahwa gaya hidup *metalhead* di kota Surabaya menjadi identitas bagi mereka dan mempunyai makna yang terdapat di dalamnya. Makna yang terkandung di dalam gaya hidup *metalhead* baik dari atribut, simbol, maupun semangat *indiependennya*, mempunyai inti makna yakni perlawanan terhadap aturan, baik aturan kemiliteran, kemapanan, maupun agama. Merujuk pada penjabaran di atas, peneliti memfokuskan permasalahan penelitian mengenai "Bagaimana gaya hidup pendukung subkultur *metalhead* yang ada di kota Surabaya?"

Kata Kunci: *Metalhead*, Gaya Hidup, Subkultur, Remaja

Abstract

The influx of electronic media through MTV music events or print media such as magazines and newspapers in Indonesia led to the current that carries a wide variety of cultures and identities from around the world. Self-existence is important to consider for teenagers. Independent curiosity, *indiependen* and search for identity, this is the reason that sometimes make teenagers do the adventure of trying new things that make them want to be accepted in the peer group, although sometimes it has a negative impact for themselves, such as choosing to be a *metalhead*. This study used qualitative research methods, which in turn generates a report description. This research through several steps, namely observation, interviews, and reviewing documents. Researcher gather facts on the ground that the metalhead lifestyle in the city of Surabaya is the identity for them and have the meanings contained therein. Meaning contained in either of the metalhead lifestyle attributes, symbols, and their spirit *indiependen*, has a core meaning that resistance to the rule, either military rule, establishment, or religion. Referring to the explanation above, researcher focused on the research problem "How the *metalhead* subculture lifestyle supporters in Surabaya?"

Keywords: *Metalhead*, Lifestyle, Subculture, Teenagers

Remaja mempunyai masa-masa yang sangat penting, yaitu masa peralihan, masa mencari identitas, serta dianggap sebagai ambang masa dewasa. Perkembangan remaja yang cepat berhubungan dengan pemaksaan seksualitas yang mengakibatkan perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Datang dan mulainya suatu masa remaja menunjukkan perubahan yang jelas yang memberikan sifat-sifat khusus bahkan suatu kebudayaan sendiri pada kelompok usia remaja (Monk, 1999: 275-281).

Remaja terbentuk dalam suatu artikulasi ganda, yaitu dalam perlawanannya dengan kebudayaan orang tua dan sekaligus dalam perlawanannya dengan kebudayaan dominan. Hal-hal ini biasa disebut dengan *trendmode*, seni dan bahasa yang merupakan bentuk usaha untuk memenangkan ruang kultural dalam melawan kebudayaan dominan dan kebudayaan orang tua. Masa remaja yang menentukan karena pada masa ini para remaja mengalami banyak sekali perubahan pada psikis maupun pada fisik remaja (Zulkifli, 1995:63).

Pada saat remaja, mereka juga dapat menyesuaikan diri sehingga mulai memperhatikan pendapat orang lain. Rasa ingin mandiri, *independen* dan mencari identitas, inilah yang terkadang membuat para remaja melakukan petualangan dengan mencoba hal-hal baru yang membuat mereka ingin diterima di kelompok sebayanya, walaupun terkadang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri.

Menurut Phil Cohen dalam (Damayanti, 2012), subkultur merupakan bentuk ekspresi dan penyelesaian remaja dari kontradiksi terhadap *parent culture*. Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Phil Cohen di atas subkultur merupakan bentuk perlawanan dari kalangan remaja yang menginginkan suatu kebudayaan sendiri yang terlepas dari kebudayaan orang tua (*parent culture*) yang merupakan budaya warisan yang diturunkan oleh orang tua.

Dari banyaknya bentuk subkultur yang diekspresikan melalui gaya hidup seperti di atas, peneliti memfokuskan kepada gaya hidup

subkultur *metalhead* karena subkultur *metalhead* menjadi sebuah fenomena pada saat ini. Banyaknya pelaku dari *metalhead* itu sendiri juga merupakan latar belakang penulis untuk mencoba meneliti apa saja bentuk identitas yang menjadi kebanggaan, sosialisasi, dan norma dari salah satu sub-*underground* yang bernama *metalhead* tersebut.

Musik metal dapat dikategorikan sebagai bentuk subkultur remaja yang juga merupakan salah satu gerakan dari kultur *underground*. Musik metal juga memiliki nilai-nilai, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup dalam kelompok minoritas yakni kelompok penggemar musik metal yang disebut juga sebagai *metalhead*.

Menurut Dunn dalam film dokumenternya, di negeri asalnya metal dianggap sebagai suatu aliran *satanis*, *anti-kristus*, perusak moral dan lain-lain, semua itu adalah tuduhan yang diberikan masyarakat mengenai musik ini (Dunn,2005). Bagi pelaku subkultur *metalhead*, metal bukan lagi sekedar aliran musik saja, melainkan identitas mereka. Sebagai ciri yang dapat membedakan komunitas subkultur *metalhead* dengan komunitas subkultur yang lain seperti *punk*, *skinhead*, *rastafarian*, dll.

Subkultur *metalhead* mempunyai stigma dalam masyarakat yang identik dengan gaya hidup *urakan*, mengkonsumsi minuman beralkohol, seks bebas, serta jauh dari aturan agama. Gaya hidup tersebut tentu sangat bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh budaya timur. Di balik gaya hidup yang mempunyai kesan negatif di mata masyarakat tersebut, terdapat makna yang diwujudkan dalam kekhasan atribut serta gaya hidup yang melekat pada subkultur *metalhead*.

Perkembangan musik metal sudah meluas hingga Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia yang pada dasarnya menganut budaya timur. Budaya timur identik dengan norma agama, kesopanan, gotong royong dan kerja sama. Tingkat keagamaan atau religiusitas mereka juga tinggi, terlihat dari seringnya mereka melakukan ibadah. Kepercayaan budaya timur terhadap nenek

moyang mereka juga masih kental hingga saat ini. Budaya timur juga terkenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan bangsanya. Kebudayaan itulah yang mereka jadikan sebagai panutan mereka dalam berperilaku (Apriyanto, 2012). Walaupun mereka sangat menjunjung nilai agama, tetapi remaja saat ini semakin banyak yang mengikuti gaya hidup sebagai *metalhead* yang pada dasarnya metal identik dengan musik yang beraliran *satanisme* dan *atheisme*.

Semakin berkembangnya jumlah pendukung subkultur *metalhead* di Surabaya membuat subkultur tersebut menjadi fenomena di kota Surabaya. Fenomena ini mempunyai banyak pendukung di kalangan remaja, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadikan metal sebagai gaya hidup. Ciri khas subkultur tersebut dijadikan identitas mereka dalam berpenampilan, bermusik, bahkan sebagian besar dari mereka menjadikannya sebagai ideologi.

Dalam tulisan ini peneliti memfokuskan permasalahan mengenai “Bagaimana gaya hidup pendukung subkultur *metalhead* yang ada di kota Surabaya?”

Sejarah dan Gambaran Umum *Metalhead*

Keberadaan *metalhead* tidak terlepas dari suatu kelompok masyarakat yang menamakan diri mereka sebagai gerakan *underground*. *Underground* merupakan suatu gerakan penentangan terhadap sistem yang ada pada saat itu, tepatnya di Eropa dan di Amerika.

Pada tahun 1950- 1960an tatanan nilai dan budaya benua Eropa dan Amerika masih sangat *konservatif*. Nilai-nilai budaya baru yang diciptakan oleh para generasi muda pada saat itu dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Pada tahun 1950 para seniman di Prancis dan Inggris biasa mengekspresikan karya-karya mereka di stasiun kereta api bawah tanah, karena mereka tidak pernah diberi akses oleh pemerintah pada fasilitas atau gedung-gedung kesenian pada saat itu. Dinilai karya-karya mereka mengandung muatan-muatan pemberontakan pada pemerintahan dan

dianggap menghujat nilai-nilai *konservatif* gereja pada saat itu.

Utamanya pada saat itu di Benua Eropa telah mengalami puncak kejayaan dari sebuah revolusi di berbagai bidang kesenian. Sehingga cenderung menolak hal-hal baru karena dianggap bisa merusak tatanan keamanan yang sudah terbentuk. Sementara kaum mudanya merasakan sebuah kondisi pada tingkat puncak kebosanan. Setiap malam para seniman itu berkumpul mengekspresikan berbagai macam karya mereka, mulai dari pentas musik, teater, seni rupa, puisi, *performance art*, hingga karya instalasi yang rumit. Mereka saling berekspresi dan saling mengapresiasi satu sama lain. Karya-karya yang dipertunjukkan pada saat itu memang hanya diketahui oleh kalangan terbatas atau di dalam komunitasnya saja. Karya yang diciptakan pada saat itu menjadi semacam dasar bagi perkembangan semua karya seni yang ada sekarang. Dari sinilah istilah *underground* untuk pertama kalinya muncul (Susilo, 2009:39-45).

Pergerakan *underground* terjadi pada saat terjadi revolusi industri dan pada saat era “flower generation”. pada saat revolusi industri terjadi aksi protes terhadap kebijakan industri yang pada saat itu industri telah memakai mesin dalam hal produksi dan menggantikan tenaga buruh. Sehingga menimbulkan banyaknya pengangguran. Dari sinilah para buruh yang menjadi korban atas pemberhentian dan membentuk suatu wadah untuk mengekspresikan ketidaksenangan mereka terhadap keadaan yang mereka alami.

Puncaknya adalah ketika terjadi peristiwa di Prancis. Pada saat itu mahasiswa sebagai bagian dari kaum *intelektual* melebur bersama para kaum *underground* dan kaum miskin kota dalam hal ini korban PHK akibat dampak dari revolusi industri melakukan demonstrasi besar-besaran menuntut perbaikan ekonomi. Selama berminggu-minggu mereka membuat barikade di jalan-jalan kota Paris dan melakukan aksi mogok secara nasional. Hingga akhirnya pemerintah Prancis melakukan reformasi total di segala bidang. Salah satu alumnus peristiwa Paris adalah

Malcolm McLaren yang menjadi manajer band *punk rock* kontroversial sepanjang masa, “Sex Pistols”.

Memasuki era “flower generation” terjadi sebuah diskriminasi terhadap ras kulit hitam di Amerika. Sebuah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh ras kulit hitam adalah dengan menciptakan beberapa lagu ketika mereka berkumpul di dalam sebuah klub. Lagu-lagu yang mereka ciptakan beberapa di antaranya tidak menggunakan lirik karena penggunaan lirik yang bernada protes terhadap sistem pemerintahan dianggap sebuah pelanggaran yang berat. Namun beberapa lagu mereka tetap menggunakan lirik bernada protes terhadap sistem pemerintahan, hanya saja lirik tersebut diucapkan dengan cepat ketika dinyanyikan.

Dari penciptaan lagu yang mereka lakukan, muncullah sebuah sistem yang dinamakan *Do It Yourself* (DIY) atau sistem kemandirian. Sistem ini menghasilkan karya yang hanya diketahui oleh kelompok mereka sendiri. Dari kemandirian yang mereka lakukan dengan kelompok mereka tersebut, muncullah sebuah istilah *underground* yang berarti bergerak secara diam-diam.

Kultur *underground* yang semakin lama semakin luas memunculkan berbagai variasi ekspresi dari pendukungnya. Pendukung kultur *underground* mengekspresikan ideologi mereka melalui berbagai subkultur, seperti *punk, mod, hippies, reggae*, dan *metal*.

Subkultur *metal* muncul pertama kali dipelopori oleh band “Black Sabbath” dan “Judas Priest” yang membawakan lagu *heavy metal*. Kedua band tersebut mempunyai banyak fans yang akhirnya menamai diri mereka *metalhead*.

Gambaran umum *metalhead*, khususnya di kota Surabaya mengalami pergeseran setelah melewati beberapa periode. Pada tahun 1990-an, *metalhead* merupakan orang-orang yang berada dalam ekonomi rendah dan orang-orang pinggiran, selain itu juga orang-orang yang mempunyai problem di dalam keluarga, misalnya *broken home* dan putus sekolah. Pada tahun ini *metalhead* digolongkan sebagai orang berandalan yang hidup atas

ketidakpuasan dan menginginkan suatu kebebasan dalam hidupnya yang tidak lepas dari suatu bentuk kriminalitas. *Metalhead* didominasi oleh kaum laki-laki, ada juga kaum perempuan *metalhead* tetapi pasti mereka mempunyai permasalahan di dalam keluarganya, atau bisa dikatakan pasti dalam keadaan *broken home*.

Pada periode tahun 2000-an, para penikmat musik *metal* sudah mulai menyebar, buktinya adalah dengan banyaknya event-event yang sering diadakan pada periode tahun 2000-an ini. Banyak juga yang menjadikannya sebagai peluang lapangan pekerjaan seperti usaha menjual atribut yang mendukung sebagai identitas *metal* seperti baju dan aksesoris lainnya, pembuatan stiker untuk media promosi band. Sehingga memudahkan para *metalhead* dalam mengekspresikan identitasnya tersebut.

Remaja dan *Metalhead*

Ketika kita melihat sekelompok anak *metal* yang mengenakan atribut serba hitam, kaos oblong, dan berambut gondrong, maka kita akan menemukan kebanyakan dari mereka masih berusia remaja. Memang ada sebagian *metalhead* yang sudah memasuki usia sudah bukan remaja lagi, namun kebanyakan dari mereka memulai masuk ke dunia *metal* dan menjadi seorang *metalhead* ketika mereka masih berusia remaja. Variasi usia yang ada pada sekelompok *metalhead* sekarang ini terjadi karena mereka yang memasuki dunia *metal* sejak remaja hingga saat ini masih menjadi seorang *metalhead*.

Seorang remaja tidak dengan begitu saja masuk ke dalam komunitas *metalhead* yang di dalamnya sangat menyukai musik yang beraliran keras dan dengan *style* yang berbeda dengan masyarakat dominan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh para remaja pada dasarnya mempunyai latar belakang mengapa remaja masuk ke dalam komunitas itu. Beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa seseorang individu sehingga dapat disebut sebagai *metalhead* di antaranya adalah kesenangan terhadap genre musik *metal*,

lingkungan keluarga, serta pengaruh teman sebaya.

Latar Belakang Remaja Memasuki Dunia *Metalhead*

Berawal dari kesenangan terhadap sebuah *genre* musik, seorang remaja bisa mengikuti keseluruhan *style* dan gaya hidup idolanya, bahkan tidak jarang dari mereka yang akhirnya mengubah ideologi hidupnya sesuai dengan pesan-pesan simbolik yang disampaikan *genre* musik yang mereka gemari. Kuatnya pengaruh musik terhadap perkembangan *lifestyle* remaja menjadikan musik merupakan salah satu faktor terpenting sebagai pembentuk remaja menjadi seorang *metalhead*. Metal adalah salah satu *genre* musik yang lahir pada saat pergerakan *undeground* muncul. Metal dalam arti bahasa adalah besi, sesuai dengan artinya secara harfiah besi identik dengan hal yang bersifat keras, sehingga musik metal merupakan musik yang liriknya sarat akan emosi dan bersifat semangat dengan *distorsi sound* gitar yang begitu tebal.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dekat dan sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Faktor keluarga yang sering muncul adalah masalah minimnya komunikasi antar anggota keluarga terlebih pada anak dan orang tua. Dari minimnya komunikasi tersebut, sehingga seorang anak cenderung mencari tempat di luar untuk sekedar mengerti apa yang ia rasakan dan tempat di mana mencurahkan semua permasalahan yang sedang terjadi. Dari pencarian tersebut, kemudian menemukan sekelompok *metalhead* sebagai wadah dari segala masalah yang dialaminya. Peraturan di dalam keluarganya sangat membatasi semangat mudanya yang sedang tinggi, serba ingin tahu dunia luar, lebih ekspresif, dan menginginkan kebebasan. Akibatnya terjadi penolakan peraturan yang telah ditetapkan di dalam keluarga dan mencoba hal-hal baru yang ada di luar dari garis keluarga.

Pengaruh teman sebaya ini bisa menjadi faktor yang menentukan seorang

remaja untuk memasuki dunia metal. Apabila seorang remaja berinteraksi dengan teman sebayanya yang sudah memasuki dunia *metalhead*, setelah itu remaja tertarik, lalu meniru seperti apa yang dilakukan teman-teman sebayanya, maka bisa dipastikan bahwa remaja tersebut telah terpengaruh dan tertransformasi dari teman-teman sebayanya. Proses saling mempengaruhi dari satu individu ke individu lain tersebut berasal dari suatu interaksi sosial. Individu yang satu akan mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya. Karena manusia pada dasarnya akan mengkomunikasikan suatu hal yang baru di dalam kelompoknya lewat interaksi sosial sehingga akan timbul suatu norma dan kebiasaan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok remaja tersebut dan dijadikan suatu identitas milik kelompok itu (Koentjaraningrat, 2009:111).

Ketertarikan Remaja terhadap *Metalhead*

Bagi remaja yang telah masuk ke dalam kelompok *metalhead*, mereka menganggap bahwa *metalhead* adalah suatu tempat baru yang dapat menampung segala aspirasi dan aksi yang tidak dapat ditampung di dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak aturan yang dapat menghalangi aspirasi dan aksi mereka. Aturan di dalam kehidupan sehari-hari juga membatasi ruang gerak dalam berpikir dan berekspresi mereka.

Bagi kelompok *metalhead*, mereka pertama kali tertarik biasanya diawali dengan ketertarikan terhadap musiknya sehingga mendorong mereka untuk mengubah *style* dalam berpakaian. Musik dan *style* sangat berkaitan, musik metal menyimbolkan musik yang semangat, sarat akan emosi, dan keras sehingga membentuk *style* yang bersifat melawan budaya kemapanan. *Style* tersebut bisa disimbolkan dengan hanya memakai kaos oblong dan pernak-pernik *patch/emblem* (potongan kain yang bergambar) yang ditempelkan di jaket, dan rambut gondrong. Rambut gondrong mempunyai makna kebebasan dan perdamaian, karena laki-laki

yang pada era awal pada saat perang dunia II merupakan bentuk dari aksi protes terhadap wajib militer bagi laki-laki, mereka menginginkan kebebasan dan perdamaian (Susilo, 2009: 9-11).

Eksistensi *Metalhead* di dalam Masyarakat Surabaya

Ketika seorang remaja dihadapkan pada keseragaman (dominan) di dalam suatu masyarakat, terkadang remaja merasakan adanya kejenuhan dengan keadaan tersebut. Mereka mencari jalan untuk dapat keluar dari kejenuhan yang menimbulkan ketidaknyamanan tersebut dengan tampil berbeda dari masyarakat sekitar, meskipun kadangkala mereka sendiri tidak peduli dengan *stereotip* yang dilontarkan dari masyarakat dan budaya dominan, entah masyarakat dapat menerima keberadaan mereka atau tidak. Yang ada di dalam benak mereka hanyalah bagaimana mereka dapat tetap eksis dan dapat menonjolkan keberadaan mereka.

Salah satu bentuk usaha mereka dalam mempertahankan eksistensinya adalah seringkali mereka mengadakan acara konser musik di tempat-tempat umum, yang di dalamnya hanya terdapat *genre* musik metalsaja yang diusung secara bersama-sama dengan dana yang bersumber dari dana bersama pula. Sebagai bukti adanya acara tersebut di lapangan, mereka sering mengadakan acara musik di dalam area wisata Monkasel (Monumen Kapal Selam) di samping Delta Plaza, gedung Balai Pemuda sampai di dalam area kampus di kota Surabaya.

Selain mengadakan konser musik kecil-kecilan, mereka juga sering berada di tempat-tempat umum, misalnya di warung kopi, mini cafe yang hanya memutar lagu-lagu metal, sampai di pinggir jalan hanya untuk berbincang satu sama lain. Aktifitas-aktifitas semacam itulah yang merupakan usaha mereka agar keberadaannya diakui dan dapat diterima walaupun menurut masyarakat dominan hal itu adalah budaya yang aneh karena menurut mereka (masyarakat) belum ada sebelumnya

dan mungkin mereka (masyarakat) belum pernah mengalaminya sendiri.

Subkultur *Metalhead*

Subkultur merupakan bentuk ketidakpuasan atas norma yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga secara simbolis subkultur diekspresikan dalam bentuk penciptaan gaya (*style*) dan subkultur lebih jauh menjadi bagian dari penganutnya dalam membentuk suatu identitas yang memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial (Hebdige, 1999: 11). Subkultur mengacu pada keseluruhan cara hidup atau peta-peta makna yang memungkinkan anggota kultur atau budaya tersebut dapat memahami dunia (Barker, 2005: 427).

Pendukung subkultur merupakan suatu kelompok masyarakat yang mempunyai perilaku yang berbeda dari kebudayaan induknya. Di dalam keanggotaan subkultur itu sendiri untuk menunjukkan keanggotaannya maka dapat dilihat dari gaya hidup mereka serta simbol-simbol yang digunakan dalam subkultur tersebut (Hebdige, 1999:11). Dalam hal ini, penggunaan simbol merupakan suatu bentuk identitas yang ditunjukkan oleh kelompok masyarakat, yang bertujuan agar ingin berbeda dan hanya ingin menunjukkan identitas atau keberadaan mereka.

Identitas Subkultur *Metalhead*

Setiap kelompok subkultur memiliki cara berbeda dalam menunjukkan keberadaan yang ditunjukkan melalui identitas mereka. Sama halnya dengan dengan subkultur *metalhead* yang menunjukkan identitas mereka dengan cara berpakaian, perilaku mereka, dan simbol-simbol yang menyertai mereka untuk memberikan identitas tersendiri agar membedakan dengan subkultur lainnya dan juga dapat dikenal sebagai subkultur *metalhead*.

Pemakaian suatu simbol dapat ditemukan di dalam aspek seni dan budaya, salah satunya adalah di dalam dunia kelompok musik. Simbol seperti yang dikatakan Geertz

(1973:89), adalah sebagai tempat (wahana) yang memuat sesuatu nilai yang bermakna (*meaning*). Simbol-simbol kebudayaan inilah yang kemudian dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang ataupun masyarakat untuk bertindak dalam perilakunya. Simbol yang menggunakan tangan yang sangat dikenal oleh para kelompok subkultur *metalhead* yaitu simbol tangan *devil horn*. *Devil horn* menurut arti bahasa adalah tanduk setan, yang berarti bahwa tangan mereka membentuk sebuah simbol yang menyerupai tanduk, yaitu dengan menguncungkan jari telunjuk dan kelingking secara bersamaan dan jari tengah serta jari manis menutup dan merapat ke bawah.

Simbol *devil horn* pada masyarakat Itali berarti mempunyai makna untuk melindungi diri dari kekuatan atau niat jahat seseorang (Dunn, 2005). Namun seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran makna sehingga menjadi simbol musik metal dan dianggap simbol setan karena musik metal sendiri merupakan bentuk ketidaksetujuan terhadap aturan di dalam agama, karena di Eropa agama mayoritas adalah kristen/nasrani, maka simbol metal dianggap sebagai simbol pemberontakan terhadap kekristenan yang ada di Eropa.

Namun hal di atas berbeda dengan apa yang terjadi pada kelompok subkultur *metalhead* yang ada di kota Surabaya. Terjadi pergeseran makna simbol *devil horn* tersebut di Surabaya, di lapangan peneliti menemukan makna yang berbeda pada masing-masing individu *metalhead*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu tersebut. Faktor tersebutlah yang memunculkan perbedaan makna di antara masing-masing individu *metalhead*.

Menurut Fitrah "No label records", *devil horn* merupakan sebuah tanda musik keras yang sejak dulu sudah dipopulerkan oleh band pendahulu metal di Eropa sebelum masuk ke Indonesia, sehingga menurutnya *devil horn* hanya sebuah tanda pelengkap di dalam musik metal saja, sebagai bentuk interaksi antara pemain band dan *audience* yang ada di acara musik metal. Berbeda

dengan yang dikemukakan oleh Fitrah, Samier salah satu personil dari band Tengkorak dan pemilik dari studio Inferno berpendapat bahwa *devil horn* adalah bentuk suatu tuduhan yang menyatakan bahwa metal adalah sebuah aliran yang menyimpang pada tahun 1980-an, yang ditujukan *metalhead* oleh orang-orang pemerintahan pada waktu itu. Ketika peneliti menanyakan masalah simbol *devil horn* kepada Kiki, salah satu *metalhead* di Surabaya, dia mengemukakan bahwa *devil horn* merupakan simbol dari kegelapan dan mengamini simbol tersebut adalah simbol *satanis* dan sangat cocok digunakan dalam musik metal karena musik metal merupakan musik setan. Berbeda dari yang lain di atas, menurut Singgih salah satu personil band Last From Myth Fear, bahwa *devil horn* merupakan bentuk sapaan terhadap teman *metalhead* dan penyemangat di dalam festival musik metal antara pemain band di atas panggung dengan penonton.

Sebuah subkultur tidak akan terlepas dari artefak, misalnya atribut yang dipakai, atribut yang mereka pakai merupakan suatu identitas yang dapat dilihat dan suatu penilaian awal mengenai identitas kelompok tersebut. Menurut Hebdige, maksud di balik gaya subkultur adalah sebuah tontonan dan bertujuan untuk mengkomunikasikan perbedaan sambil mengkomunikasikan identitas kelompok (Hebdige, 1999: 204). Salah satunya adalah dengan cara memakai atribut-atribut tertentu yang khas dengan tujuan untuk tampil dan menunjukkan identitas atau keberadaan mereka.

Nuansa gelap karena penuh dengan atribut berwarna hitam merupakan hal yang akan kita lihat ketika kita hadir dalam sebuah *gigs* metal. Bukan hanya saat acara musik berlangsung, ketika berkumpul dalam keadaan santai pun para *metalhead* akan memakai atribut serba hitam mereka. Ketika kita melihat beberapa *distro* atau studio yang identik dengan metal, kita akan disambut oleh warna hitam yang mendominasi suasana di dalamnya. Pemakaian atribut warna hitam pada subkultur *metalhead* sudah ada sejak era pergerakan *underground* dan masih bertahan hingga

sekarang dengan makna yang tetap sama yaitu makna kuat, gelap nuansa kelam yang biasa disajikan di dalam lagu-lagu metal. Sehingga yang terjadi adalah warna hitam pada atribut yang digunakan subkultur *metalhead* merupakan suatu identitas yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi sesuatu yang menonjol dalam atribut *metalhead*.

Ketika kita melihat segerombolan remaja yang sedang berkumpul di suatu tempat, yang pertama kali kita lihat adalah penampilan yang ditunjukkan oleh mereka. *Metalhead* mempunyai sebuah ciri khas penampilan yaitu mempunyai rambut *gondrong*. Karena rambut merupakan bagian tubuh yang terlihat selain atribut yang dipakai, dan menjadi penilaian masyarakat *mainstream* dengan hanya melihat pada *style* rambutnya, *Gondrong* disini adalah *style* rambut panjang yang menyerupai rambut wanita pada umumnya. Di mata masyarakat rambut *gondrong* ini mempunyai kesan yang kurang rapi bagi pemilikinya.

Rambut juga dapat menjadi simbol perlawanan. *Gondrong* merupakan bentuk perlawanan kaum muda pada saat perang dunia II yang pada waktu itu kaum muda diwajibkan untuk mengikuti wajib militer karena keadaan tiap negara pada saat itu mengalami keadaan yang rentan konflik antar negara. Pada saat itu juga kaum muda menyuarakan gerakan perdamaian dan melarang aktifitas wajib militer yang disuarakan melalui pemberontakan aturan berambut cepak (Susilo, 2009:111).

Tetapi di era sekarang, seseorang yang ingin disebut *metalhead* tidak harus berambut *gondrong*. Banyak di antara para *metalhead* yang tidak berambut *gondrong* namun tetap mendapatkan perlakuan yang sama dalam komunitasnya. Ketidakharian *metalhead* berambut *gondrong* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk merapikan rambutnya dengan *style* rambut pendek, faktor aturan pendidikan formal di sekolah yang mengharuskan para siswanya untuk memiliki rambut yang rapi juga menjadi alasan para remaja *metalhead* yang masih

duduk di bangku sekolah untuk tidak memiliki rambut *gondrong*. Ketidakharian memiliki rambut *gondrong* bagi para *metalhead* bukan berarti menghilangkan makna rambut *gondrong* itu sendiri, *metalhead* masih memaknai rambut *gondrong* sebagai simbol dari kebebasan terhadap aturan yang ada di masyarakat dominan. Para *metalhead* yang masih terikat dalam aturan pekerjaan dan pendidikan formal di sekolah merasa terpaksa untuk memiliki *style* rambut pendek, jika tidak terikat dengan aturan tersebut kebanyakan dari mereka akan lebih memilih untuk berambut *gondrong*. Anggapan bahwa *metalhead* yang tidak berambut *gondrong* belum menjadi *metalhead* secara utuh pun masih ada hingga saat ini, hanya saja hal tersebut tidak diaplikasikan dalam sebuah bentuk pengucilan atau penolakan dalam komunitas metal.

Gaya pakaian sebagai bagian dari *style*, memang sangat berhubungan dengan musik. Perkembangan *style* juga sama dinamisnya dengan musik. Artinya kedua hal tersebut sangat mudah berubah, namun pijakannya tetaplah sama gaya.

Bicara tentang *metalhead* tidak terlepas dari pembicaraan mengenai kaos oblong, yang dimaksud kaos oblong di sini adalah kaos tanpa kerah. *Metalhead* sangat identik dengan kaos oblong. Ciri khas kaos oblong bagi *metalhead* bukanlah tanpa suatu makna, kaos oblong di sini bermakna memberontak dari kemapanan. Mereka menganggap bahwa kemapanan membawa banyak aturan dalam hidup mereka, ketidaksenangan terhadap segala bentuk aturan inilah yang membuat *metalhead* memberontak dari kemapanan. Pemberontakan terhadap kemapanan yang dimaksudkan bukan berarti mereka hidup dengan ekonomi yang pas-pasan atau rendah, pemberontakan ini hanya diwujudkan secara simbolik dalam bentuk gaya berpakaian yang menjauhi kesan mapan, yakni kaos oblong.

Selain kaos oblong yang sangat khas dari *metalhead*, gaya pakaian *metalhead* sedikit banyak diasosiasikan dengan gaya subkultur dari *rockers* dan *bikers*. Komponen-komponen yang melekat dandanannya adalah jaket kulit, sepatu bot, jaket jeans yang

ditempeli pin dan *patch* atau emblem. Nuansa busana kstaria-kstaria abad pertengahan juga diserap oleh *metalhead*. Busana tersebut menonjolkan makna kemandirian, maskulinitas, dan kehormatan bagi para *metalhead*, selain itu busana tersebut juga merupakan bentuk penentangan dari kesan feminin. Sedangkan rambut panjang, rantai, celana kulit hitam, ditambah aksesoris ikonik juga merupakan ciri khas gaya *metalhead*.

Gaya Hidup *Metalhead*

Ketika remaja memasuki sebuah subkultur yang mempunyai identitas yang khas ideologi yang disepakati oleh anggotanya, secara tidak langsung akan mempengaruhi gaya hidup mereka ketika memasuki hubungan sosial dengan anggota dalam subkultur tersebut. Gaya hidup ini tidak lepas dari ideologi di dalam sebuah subkultur yang diwujudkan ke dalam pola-pola tindakan seorang remaja tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Chaney (1996) bahwa secara umum gaya hidup dapat diartikan sebagai suatu hal bagaimana orang menghabiskan waktunya melalui aktifitas, apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan di dunia sekitar yang tercantum dalam sebuah opini. Gaya hidup adalah bentuk identitas kolektif yang berkembang seiring waktu. Segala aktifitas yang dilakukan seorang *metalhead* merujuk pada bagaimana ideologi dalam subkultur metal tersebut dibentuk, seperti meminum-minuman beralkohol, seks bebas, dan lepas dari aturan agama. Gaya hidup mereka dalam membelanjakan uang mereka untuk sekedar membeli atribut yang berhubungan dengan idolanya atau dengan *sub-genre* dalam musik metal yang mereka gemari sudah menjadi hal yang biasa, termasuk juga membelanjakan uang mereka untuk keperluan menonton *gigs*.

Pada pembahasan sebelumnya, sering disinggung bahwa *metalhead* cenderung sengaja melakukan perlawanan dalam berbagai aturan, seperti aturan kemiliteran yang

mengharuskan berambut cepak diwujudkan dalam bentuk penolakan dengan simbol rambut gondrong, aturan-aturan yang berkaitan dengan keamanan disimbolkan dalam kaos oblong, dan berbagai aturan lain. Selain beberapa simbol penolakan terhadap aturan tersebut, ada ciri khas yang menonjol dari gaya hidup *metalhead*, yakni gaya hidup meminum minuman keras beralkohol dan seks bebas. Gaya hidup tersebut cenderung menentang aturan dalam agama. Mereka menganggap bahwa agama membawa mereka ke dalam keterikatan akan banyak aturan, sehingga mereka melakukan perlawanan terhadap aturan-aturan tersebut.

Seks bebas bukanlah hal yang tabu lagi bagi para *metalhead*. Hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk dari perlawanan terhadap agama. Bahkan tidak jarang dari mereka yang sengaja membuat sebuah band bukan hanya sekedar ingin menikmati kesenangan bermusik saja, namun juga untuk menarik perhatian banyak wanita yang berujung pada pengalaman seks yang ingin mereka capai. Adanya *groupies* memperkuat gaya hidup *metalhead*. *Groupies* merupakan sebutan bagi fans wanita yang mengidolakan band-band metal tertentu dan bersedia melakukan apa saja yang menguntungkan idola mereka termasuk dalam aktifitas seks.

Masyarakat di luar subkultur metal lebih banyak memberikan stereotipe negatif terhadap subkultur ini. Stigma remaja peminum alkohol, tidak mau diatur, dan urakan seringkali diberikan kepada *metalhead*. Di balik stigma yang diberikan oleh masyarakat, subkultur metal juga mempunyai gaya hidup yang memiliki nilai positif. Kita sering melihat *metalhead* berkumpul atau bahkan terlibat dalam pembuatan sebuah acara *gigs*, melakukan *record* bandnya secara mandiri, pengadaan CD, dan banyak kegiatan mandiri lainnya dilakukan oleh *metalhead*. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang sering dilakukan oleh *metalhead* adalah yang dinamakan *Do it yourself* atau bisa disingkat dengan (DIY).

DIY merupakan cerminan tingkah laku yang menunjukkan kemandirian dan eksistensi

keberadaan *metalhead*. DIY ini tidak menginginkan bantuan dari pihak-pihak kapital besar untuk melayani produksi dari sebuah produk. Sehingga DIY dijadikan alasan agar manusia hidup harus mandiri dan tidak tergantung oleh orang lain. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ide-ide sendiri yang inovatif, orisinal dan tanpa ada paksaan dari pihak luar (di luar *metalhead*).

Indiependen atau indie sejatinya adalah identifikasi yang melebihi sekedar bermusik. Semangat *indiependen* merupakan seperangkat komponen yang saling mendukung dan komponen-komponen di dalamnya melibatkan semua aspek itu adalah musisi, dalam pembuatan label, dan pendistribusiannya hasil-hasil karya yang dihasilkan *metalhead*. *Indiependen* merupakan suatu sistem yang menentang dan bersikap anti terhadap label yang bersifat *mainstream*.

Keistimewaan *indiependen* dalam sistem pembuatan label dan sistem cara pendistribusiannya yang dilakukan secara mandiri tanpa tersentuh dengan media-media lain dan label *mainstream* terletak pada jaringan kerjanya. *Indiependen* tanpa jaringan tidak akan jalan. Dalam fakta di lapangan, *indiependen* cenderung mengedepankan unsur kemanusiaan dan kebersamaan dalam mendukung band-band yang bermain di dalam *underground* untuk tetap eksis dan tetap terus berkarya.

Selain dalam pembuatan produksi atribut atau produksi karya lagu, semangat gaya hidup DIY juga diterapkan dalam pembuatan acara musik yang disebut *gigs*. *Gigs* merupakan suatu wadah yang berbentuk acara musik yang bisa dibilang sederhana namun di dalamnya terdapat unsur saling bantu satu sama lain, dikerjakan bersama dengan sesama *metalhead*, dan teroganisir. Tidak jarang *metalhead* berusaha keras untuk mengadakan acara tersebut walaupun dengan dana terbatas demi mempertahankan acara *gigs*. Tidak peduli acara tersebut diselenggarakan dalam skala besar atau kecil, tujuan utama mengadakan *gigs* adalah untuk mempertahankan eksistensi acara *gigs* itu sendiri.

Di dalam *gigs*, semua band yang tampil selalu menyisihkan uangnya demi kelancaran dan agar tetap terlaksana acara musik tersebut. Band-band yang tampil di acara *gigs* bukan meminta imbalan tetapi sebaliknya mereka menyisihkan uang untuk disumbangkan ke panitia yang mengadakan acara musik tersebut sebagai dana agar acara tersebut tetap dapat terlaksana. Nilai tolong-menolong sesama *metalhead* sangat terlihat dalam setiap pelaksanaan acara *gigs*.

Di dalam *gigs* juga terdapat beberapa *metalhead* yang membuka sebuah lapak yang menjual *merchandise* metal, biasanya berupa kaos, pernak pernik metal, pin, emblem atau *patch*, jaket, stiker, dan beberapa benda lain yang menjadi ciri khas *metalhead* dengan harga yang terjangkau. *Merchandise-merchandise* tersebut mereka produksi secara mandiri dan dijual kepada *metalhead* yang lain. *Metalhead* yang membeli *merchandise* tersebut selain memang dengan alasan menyukai barang yang dijual, mereka juga tidak jarang membelinya hanya karena ingin membantu *metalhead* yang berjualan tersebut.

Ekspresi dalam *Gigs*

Suasana khas yang ramai dengan dominasi warna hitam bukan menjadi satu-satunya hal yang menarik ketika kita berada dalam sebuah acara *gigs*. Hal yang paling menarik akan dimulai ketika ada band tampil di panggung dan para penonton mulai berkumpul di depan panggung, tidak seperti *audience* pada konser musik lainnya yang hanya ikut menyanyikan lagu sang idola sambil melakukan teriakan histeris memanggil nama idolanya, dalam *gigs* metal, para *audience* melakukan beberapa ekspresi ketika musik mulai, ekspresi-ekspresi tersebut dinamakan *headbanger*, *moshing*, dan *circle pit*.

Salah satu tarian khas yang ada di kalangan *metalhead* ketika di sebuah *gigs* adalah tarian yang hanya menggelengkan kepala, mengangguk-anggukan kepala dengan keras, memutar kepala seperti baling-baling pesawat terbang. Gerakan kepala tersebut

sesuai dengan *ritme* dan tempo musik yang sedang dimainkan. Hal ini merupakan salah satu gaya *metalhead* tersendiri dalam menikmati lagu-lagu metal di acara *gigs*. Di dalam sebuah *gigs*, para *metalhead* akan melakukan tarian *headbanger*, rasanya tidak lengkap apabila di sebuah *gigs* hanya menikmati musik metal dengan duduk diam tanpa melakukan tarian *headbanger* tersebut.

Bukan hanya *headbanger* yang menjadi salah satu ekspresi dalam *gigs*. Selain tarian *headbanger* yang hanya memfokuskan pada gerakan kepala, ada juga tarian yang menggerakkan seluruh anggota badan, menabrakkan tubuh ke sesama *metalhead* yang ada di kerumunan penonton yang disebut *moshing*. Jika orang di luar subkultur metal melihat ekspresi *moshing*, mereka akan mengira bahwa kerumunan penonton sedang melakukan aksi tawuran, padahal sebenarnya tidak. *Moshing* adalah tentang bagaimana melepaskan energi dan bersenang-senang, bukan menyakiti satu sama lain. Gerakan *moshing* ini dimaknai oleh *metalhead* sebagai bentuk dari luapan emosi, sesuai dengan lagu yang mengiringinya yang juga merupakan simbol luapan emosi. Gerakan tersebut dilakukan mengikuti iringan tempo lagu dari band yang sedang tampil. Jika tempo lagu semakin cepat, maka gerakan *moshing* pun akan semakin cepat. Ada beberapa aturan di dalam gerakan *moshing*, salah satunya yang paling penting adalah ketika ada *metalhead* yang jatuh, maka *metalhead* lain yang melihatnya harus membantu *metalhead* yang jatuh tersebut untuk berdiri. Benda-benda berbahaya yang melekat di tubuh seperti gelang/jaket/kalung berduri tidak diperkenankan dipakai saat *moshing* pun juga merupakan aturan umum dari gerakan tersebut. Beberapa aturan yang ada dalam *moshing* menunjukkan bahwa gerakan ini memang bukan untuk saling menyakiti satu sama lain, tapi hanya untuk melepaskan energi, bersenang-senang, dan sebagai simbol dari luapan emosi.

Selain bentuk-bentuk tarian di atas, yaitu *headbanger* dan *moshing*, ada juga aktifitas tarian yang dilakukan oleh *metalhead*

ketika berada di area *gigs* yaitu *circle pit*. *Circle pit* atau lubang lingkaran merupakan bentuk tarian dengan membentuk sebuah lingkaran sambil berlari-lari memutar entah itu searah jarum jam atau tidak, konon tarian *circlepit* diambil dari tarian suku indian ketika memanggil hujan. Biasanya dalam *circle pit* ketika orang-orang yang berada di samping atau orang-orang yang membentuk lingkaran dan berlari terjatuh, maka *metalhead* lain yang melihatnya harus membantu *metalhead* yang jatuh tersebut untuk berdiri, hal ini sama dengan aturan di dalam *moshing*.

Scene Metalhead di Kota Surabaya

Subkultur *metalhead* seringkali meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama *metalhead* lain di sebuah tempat yang dinamakan *scene* metal. Tujuan aktifitas berkumpul tersebut selain untuk semakin mengeratkan ikatan solidaritas antarsesama *metalhead*, juga untuk saling bertukar pikiran maupun pengalaman menjadi seorang *metalhead*.

Salah satu *scene metalhead* yang terkenal di kota Surabaya adalah Mortalium. Mortalium berbentuk sebuah rumah yang sebagian ruangnya dijadikan sebagai *distro* yang menjual berbagai atribut, pernak-pernik metal, stiker band-band metal, dan masih banyak lagi benda yang berkaitan dengan metal. Selain berfungsi sebagai *distro*, Mortalium juga berfungsi sebagai tempat berkumpul dan beraktifitas oleh sebagian *metalhead* yang ada di kota Surabaya. *Distro* mortalium terletak di jalan Semolowaru, *distro* yang terletak di gang 3 tersebut terlihat seperti rumah biasa seperti rumah pada umumnya. Tetapi ketika peneliti masuk kedalam ruang tamu rumah yang bercat hitam itu, kita disajikan banyaknya atribut-atribut yang dijual.

Selain Mortalium, Inferno juga merupakan salah satu *scene metalhead* di kota Surabaya. Bangunan yang terletak di jalan Dharmahusada ini adalah tempat persewaan studio musik dan juga *distro*. *Distro* Inferno menjual berbagai pernak-pernik yang berbau

metalhead, mulai aksesoris hingga majalah-majalah impor atau lokal yang menulis masalah musik metal. Inferno yang dikelola oleh Samier ini, berdiri tahun 1997 yang merupakan tonggak berdirinya komunitas *metalhead*. Inferno merupakan studio pertama yang memperbolehkan memainkan musik keras di dalam studio, karena studio lainnya pada saat itu melarang siapapun yang menyewa studio mereka untuk memainkan musik-musik yang keras dengan alasan dapat merusak alat-alat yang ada di studio mereka.

Zamunda yang terletak di daerah Dukuh Kupang ini merupakan sebuah mini cafe yang sama seperti cafe pada umumnya yang menjual berbagai macam makanan dan minuman, seperti mie goreng, mie hotplate, kacang goreng, es teh, kopi, rokok dan berbagai macam menu lainnya. Tetapi yang membedakan cafe ini dengan cafe lainnya adalah suasananya yang kental dengan metal, hal tersebut disebabkan karena mayoritas yang berkumpul di cafe Zamunda adalah para remaja yang menggunakan kaos metal dan sebagian besar dari mereka berambut gondrong. Musik dari CD yang dimainkan oleh pemilik cafe adalah musik metal. Aktifitas yang biasa dilakukan *metalhead* di cafe Zamunda adalah bercanda, berbincang antar sesama *metalhead*, mendengarkan musik metal dari dvd player, menonton video konser metal hingga cafe tutup, dan biasanya tidak lupa diselingi dengan minum-minuman keras yang biasa disebut arak di tengah berlangsungnya aktifitas tersebut.

No label records awalnya dikenal sebagai agen musik keras yang berorientasi ke *genre punk* dan *hardcore*. Namun setelah berkembang selama beberapa tahun, *genre* yang banyak dirilis dari *No label* adalah *genre* metal. Selain sebagai tempat untuk merilis album karya-karya band-band metal yang ada di kota Surabaya, *distro* yang terletak di daerah jalan Mojo gang 1 ini juga menjual berbagai *merchandise* berupa kaos metal, pin, emblem/*patch*, stiker, dan masih banyak lagi atribut-atribut metal lainnya. Mulai kaos band metal lokal maupun band-band metal skala dunia seperti "Metallica", "Megadeth", "Iron

Maiden", dll. Seperti tempat-tempat *distro* lainnya, di *No label* juga sering digunakan sebagai tempat untuk kumpul-kumpul dan beraktifitas seperti *jamming* atau hanya sekedar ngobrol dan bersantai *metalhead*.

Monumen kapal selam atau biasa disebut dengan Monkasel, terletak di daerah Surabaya Pusat tepatnya terletak di samping Delta Plaza yang sekarang bernama Surabaya plaza. Lahan yang tidak terlalu besar yang terletak di samping Kalimas terdapat bangunan kapal selam yang di sampingnya juga tersedia semacam warung-warung yang menjajakan makanan. Panggung paten di samping Monumen kapal selam tersebut sering digunakan untuk festival musik, salah satunya *gigs* musik metal. Bukan hanya ketika ada *gigs* saja mereka berkumpul di area Monkasel ini, hari-hari biasa juga biasanya mereka berkumpul di Monkasel tepatnya di *food court*nya entah hanya 3 sampai 10 orang berkumpul. Aktifitas yang biasa mereka lakukan di tempat tersebut adalah berbincang santai, serta ada juga yang bermain gitar sambil bernyanyi musik-musik metal.

Kesimpulan

Dari temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa pendukung subkultur *metalhead* mempunyai gaya hidup yang dilakukan secara kolektif. Pendukung subkultur *metalhead* menjadikan gaya hidupnya sebagai suatu cara untuk menghabiskan waktunya melalui berbagai aktifitas. Gaya hidup yang mereka lakukan bukan tanpa makna di dalamnya, gaya hidup pendukung subkultur *metalhead* mengandung arti mengenai pemikiran mereka tentang diri sendiri dan dunia sekitar. Makna yang terdapat dalam setiap gaya hidup *metalhead* disepakati bersama dan dipahami oleh komunitas *metalhead*. Karena gaya hidup *metalhead* dikembangkan secara kolektif, maka akhirnya membentuk suatu pola-pola tindakan yang menjadi identitas bagi mereka, identitas tersebut membedakan mereka dengan komunitas lainnya.

Gaya hidup yang dilakukan *metalhead* tidak terlepas dari keterlibatan mereka dalam komunitas metal. Ketika seorang remaja sudah mulai memasuki subkultur metal dan menyebut dirinya sebagai *metalhead*, otomatis segala tingkah lakunya akan mengikuti gaya hidup seorang *metalhead*. Keterlibatan mereka dalam dunia metal bukan tanpa beberapa faktor, seperti faktor lingkungan keluarga, faktor teman sebaya, faktor ketertarikan terhadap *genre* musik metal, serta faktor ketertarikan terhadap *style metalhead*.

Ketika remaja mulai mengikuti gaya hidup sebagai seorang *metalhead*, remaja tersebut harus memahami makna yang ada di dalam gaya hidup *metalhead*. Gaya hidup *metalhead* meliputi identitas subkultur *metalhead* yang berkaitan dengan simbol *devil horn*, serta atribut *metalhead* yang berkaitan dengan warna hitam, rambut gondrong, dan cara berpakaian yang khas. Identitas tersebut mempunyai makna yang berkaitan dengan simbol yang dimunculkan. Simbol *devil horn* mempunyai makna simbol setan karena musik metal sendiri merupakan bentuk ketidaksetujuan terhadap aturan di dalam agama, selain itu juga simbol *devil horn* juga sebagai simbol rasa senang-senang, sapaan, semangat, sebagai tanda musik keras, serta suatu simbol identitas suatu kelompok. Warna hitam yang sering mendominasi *metalhead* di mana pun mereka berkumpul mempunyai makna yang berkaitan erat dengan gerakan *underground* atau pergerakan bawah tanah yang diam-diam dan terlihat, warna hitam juga mewakili nuansa kelam pada lagu-lagu yang dibawakan oleh band-band metal. Rambut gondrong yang menjadi ciri khas penampilan anak metal mempunyai makna pemberontakan terhadap aturan kemiliteran pada saat Perang Dunia II dan masih berlangsung hingga saat ini. Gaya berpakaian khas *metalhead* yakni kaos oblong, jaket denim dengan banyak *patch*, celana denim robek-robek, juga tidak lepas dari makna perlawanan terhadap aturan. Cara berpakaian yang khas dari *metalhead* merupakan bentuk perlawanan mereka terhadap kemapanan, mereka menganggap bahwa kemapanan akan membawa banyak aturan

yang mengikat kebebasan mereka dalam berekspresi.

Selain identitas khas dari simbol dan atribut yang digunakan *metalhead*, ada beberapa gaya hidup juga menjadi khasnya, yakni gaya hidup yang jauh dari aturan agama, serta *do it yourself*. Ciri khas yang menonjol dari gaya hidup *metalhead*, yakni gaya hidup meminum minuman keras beralkohol dan seks bebas. Gaya hidup tersebut cenderung menentang aturan dalam agama. Mereka menganggap bahwa agama membawa mereka ke dalam keterikatan akan banyak aturan, sehingga mereka melakukan perlawanan terhadap aturan-aturan tersebut.

Gaya hidup *metalhead* bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang cenderung negatif, gaya hidup yang dikenal dengan *do it yourself* mempunyai nilai yang positif. *Do it yourself* terwujud dalam bentuk berkumpul atau bahkan terlibat dalam pembuatan sebuah acara *gigs*, melakukan *record* bandnya secara mandiri, pengadaan CD, dan banyak kegiatan mandiri lainnya dilakukan oleh *metalhead*. *Do It Yourself* (DIY) merupakan cerminan tingkah laku yang menunjukkan kemandirian dan eksistensi keberadaan *metalhead*. DIY ini tidak menginginkan bantuan dari pihak-pihak kapital besar untuk melayani produksi dari sebuah produk. Sehingga DIY dijadikan alasan agar manusia hidup harus mandiri dan tidak tergantung oleh orang lain, sehingga menghasilkan suatu ekonomi mandiri bagi si pelaku. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ide-ide sendiri yang inovatif, orisinal dan tanpa ada paksaan dari pihak luar (di luar *metalhead*).

Gaya hidup *metalhead* mengandung makna yang disepakati bersama oleh *metalhead* dan dilakukan secara kolektif. Makna yang terkandung di dalam setiap gaya hidup *metalhead* mempunyai inti perlawanan terhadap segala bentuk aturan, baik aturan militer, aturan dalam kemapanan, serta aturan agama. Perlawanan terhadap aturan tersebut dilakukan dengan alasan menuntut sebuah kebebasan berekspresi.

Daftar Pustaka

- Apriyanto, Panji
Kebudayaan Timur. Accessed 03 November 2012; available from <http://panjiapriyanto000.blogspot.com/2012/03/kebudayaan-timur.html>; Internet
- Barker, Chris (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktis*. Terjemahan oleh Tim KUNCI Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang.
- Chaney, David (1996). *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan oleh Nuraeni. Jogjakarta: Jalasutra.
- Damayanti, Riantika Sari.
Produksi Kultural dan Implikasi Sejarah dalam Musik Metal. Accessed 29 Desember 2012; available from <http://ciptacitakarsakarya.blogspot.com/2012/05/produksi-kultural-dan-implikasi-sejarah.html>; Internet
- Dunn, Samuel
2005. *Metal: A Headbanger Journey*. Documentary Film. Seville Pictures: Warner Home Video.
- Geertz, Clifford (1991). *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan oleh Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Hebdige, Dick (1999). *Asal Usul & Ideologi: Subkultur Punk*. Terjemahan oleh Ari Wijaya. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Monk, P J (1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Susilo, Taufik Adi (2009). *Kultur Underground: Yang Pekak dan Berteriak di Bawah Tanah*. Jakarta: Garasi
- Zulkifli, L (1995). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.